
KARAKTERISTIK EKOWISATA SEBAGAI FAKTOR PENENTU TIPOLOGI RUANG KAWASAN HUTAN LINDUNG BUKIT KUCING

¹William, ²Bambang Hari Wibisono

¹⁻²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

wiliam96@mail.ugm.ac.id¹

Informasi Naskah

Diterima: 01/05/2022; Disetujui terbit: 02/06/2022; Diterbitkan: 30/06/2022;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing merupakan kawasan yang terletak di Kota Tanjung Pinang Timur, Kepulauan Riau. Kawasan tersebut memiliki hutan lindung yang diterapkan sebagai kawasan edu ekowisata di mana hutan tersebut menjadi hutan semi terbuka yang dapat dikunjungi oleh masyarakat. Namun, penerapan ekowisata pada ruang kawasan tersebut kurang konsisten dan belum mampu menarik minat wisatawan. Letak Hutan Lindung Bukit Kucing yang strategis dengan dikelilingi oleh permukiman warga seharusnya membentuk sebuah ruang terbuka yang menyediakan berbagai fungsi dan aktivitas yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Untuk itu, diperlukan identifikasi terkait karakteristik ekowisata yang dapat menjadi faktor penentu tipologi ruang kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing. Penelitian ini menekankan pada pemahaman permasalahan utama berdasarkan pada kondisi lapangan penelitian yang realistis. Di mulai dari mengidentifikasi kondisi fisik di lokasi, kemudian mengolah data yang didapatkan dan menganalisisnya berdasarkan teori-teori terkait. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah tinjauan dalam pengembangan ruang Hutan Lindung Bukit Kucing ke depannya.

Kata Kunci: Hutan Lindung, Spasial, Ekowisata, Tipologi

ABSTRACT

The Bukit Kucing Protected Forest is an area located in East Tanjung Pinang City, Riau Islands. The area has a protected forest which is applied as an ecotourism education area where the forest becomes a semi-open forest that can be visited by the community. However, the application of ecotourism to the regional space is less consistent and has not been able to attract tourists. The strategic location of the Bukit Kucing Protection Forest which is surrounded by residential areas should form an open space with various functions and activities that can attract tourists. For this reason, it is necessary to identify the characteristics of ecotourism that can be a determining factor in the spatial typology of the Bukit Kucing protected forest area. This study emphasizes understanding the main problem based on realistic research field conditions. Starting from identifying the physical conditions at the location, then processing the data obtained and analyzing them based on related theories. The results of this study are expected to be a review in the future development of the Bukit Kucing Protection Forest.

Keyword: Protected Forest, Spatial, Ecotourism, Typology

1. Pendahuluan

Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing terletak pada Kota Tanjung Pinang Timur, Provinsi Kepulauan Riau. Hutan Lindung Bukit Kucing (HLBK) pertama kali ditunjuk sebagai kawasan hutan dengan fungsi lindung berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian Nomor 670 Tahun 1978. Kawasan hutan tersebut kemudian ditetapkan sebagai kawasan hutan dengan fungsi lindung berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 424/Kpts-II/1987. Selanjutnya, pada tahun 2015 Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan

mengeluarkan SK Nomor 76 tahun 2015 menunjuk HLBK sebagai hutan lindung. Pada hakikatnya, penunjukan kawasan seluas 54,4 hektar sebagai hutan lindung berfungsi sebagai penyeimbang bagi sebuah kota masa depan yang terus berkembang dengan permukiman dan fasilitas pendukungnya. HLBK yang letak geografisnya berada di tengah dan pada bagian tertinggi dari Kota Tanjung Pinang menempatkan kawasan tersebut sebagai salah satu daerah tangkapan air yang sangat penting bagi DAS Jang dan DAS Ular di Pulau Bintan. Berkaitan dengan kegiatan masyarakat, saat ini HLBK adalah hutan semi terbuka, yaitu hutan yang dapat dikunjungi oleh masyarakat. Pada tahun 2018, Pemerintah Kota Tanjung Pinang pernah menerapkan HLBK sebagai kawasan Edu-Ekowisata. Kepala Bidang Kehutanan Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, Kehutanan dan Energi (KP2KE) Kota Tanjung Pinang menyatakan bahwa HLBK dimanfaatkan menjadi kawasan wisata, di mana penerapan Edu-Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam. Permasalahan utamanya adalah penerapan Edu-Ekowisata memunculkan banyak kontroversi dari masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat yang pernah diwawancarai oleh Jebatnews menyayangkan kebijakan Pemko Tanjung Pinang, sebab penerapan Edu-Ekowisata dipandang menghamburkan anggaran pemerintah. Beliau menuturkan bahwa hingga saat ini belum ada hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Menurut tokoh tersebut, seharusnya Pemko Tanjung Pinang tidak membuat program yang hanya bertujuan sebagai "proyek" semata, tetapi harus membuat program-program yang dapat bermanfaat secara langsung untuk kepentingan masyarakat.

Meskipun saat ini masih kurang menarik minat wisatawan, penerapan ekowisata yang kurang konsisten dari pemerintah tidak sepenuhnya tidak berdampak. Letak Hutan Lindung Bukit Kucing yang strategis dengan dikelilingi oleh permukiman warga telah membentuk sebuah ruang terbuka yang memiliki berbagai fungsi. Penerapan ruang pada Hutan Lindung Bukit Kucing telah memunculkan berbagai aktivitas, seperti: *jogging*, jalan santai, dan sepeda santai. Selain itu, akses menuju berbagai wisata alam yang berada di dalam HLBK juga dipermudah, seperti akses menuju Mata Air Batu Menangis yang merupakan lokasi yang sering digunakan masyarakat sebagai tempat pemandian dan pencucian. Suasana alam HLBK juga dimanfaatkan sebagai program ekstrakurikuler pramuka maupun acara yang berhubungan dengan alam. Pada titik pintu masuk menuju *jogging track* HLBK juga terdapat lapangan yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti: olahraga dan *camping*.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik ekowisata yang bisa menjadi faktor penentu tipologi ruang Kawasan Hutan Lindung Bukit kucing sehingga dari hasil penelitian dapat menjadi sebuah tinjauan dalam pengembangan HLBK ke depannya. Batasan penelitian ini adalah tipologi ruang dan karakteristik ekowisata. Dalam hal ini, tipologi juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, seperti yang diungkapkan oleh Ching, FDK (1979), sedangkan ruang yang diturunkan dari kata spasial erat kaitannya dengan pengertian lingkungan tempat bergerak dan berkegiatan. Kata spasial berasal dari kata *spatial* yang secara harafiah dapat diartikan sebagai tata ruang, yaitu segala sesuatu yang dipertimbangkan berdasarkan keruangan (Donald Foley, 1970, dalam Djoko Sujarto, 1993:74). Ekowisata merupakan jenis perjalanan ke daerah-daerah yang tujuannya bukan hanya untuk liburan saja, tetapi juga untuk melestarikan lingkungan alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta menyebarkan edukasi lingkungan hidup (The International Ecotourism Society, 2015).

2. Kajian Pustaka

2.1. Kondisi Spasial

Teori spasial digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi spasial yang ada di kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing. Teori spasial didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat dikaitkan dengan ruang. Ruang adalah bagian dari permukaan bumi yang memiliki bentuk, ukuran, lokasi, dan isi.

Teori urban spasial desain yang dikemukakan oleh Trancik (1986) adalah teori *figure ground*, *linkage*, dan *place*. Akan tetapi, penelitian ini hanya menggunakan teori *linkage*. Teori ini melakukan pendekatan pada sirkulasi sebagai bagian utama suatu kota, melibatkan organisasi bentuk yang menghubungkan bagian-bagian kota dan bagian-bagian khusus dari bentuk ini, serta mengaitkan bangunan dengan ruang/*space*. *Linkage* perkotaan dapat dilihat dengan cara visual, struktural, dan kolektif.

2.2. Open Space dan Ruang Terbuka Publik

Secara umum, ada banyak definisi mengenai ruang terbuka. Secara spesifik, ruang terbuka terbagi menjadi beberapa macam jika dilihat dari fungsinya. Menurut Sirvani (1985), ruang terbuka merupakan semua *landscape* (jalan, trotoar, dan sebagainya) dan taman serta ruang rekreasi di daerah perkotaan. Pada dasarnya, ruang terbuka publik terbagi menjadi dua, yaitu ruang terbuka dinamis (*street*) dan ruang terbuka statis (*square*). Keduanya merupakan satu kesatuan yang tergabung membentuk suatu struktur kota dan dapat digambarkan dalam suatu ruang interior sebagai suatu koridor dengan kamar (Krier, 1979). Menurut Krier (1984), ruang terbuka secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Square*: merupakan bentuk ruang terbuka yang bersifat statis atau ruang terbuka yang cenderung menjadi pusat atau orientasi suatu kegiatan tertentu. Misalnya: alun-alun dan taman kota.
2. *Street*: merupakan bentuk ruang terbuka yang bersifat dinamis, seperti ruang-ruang sirkulasi dan biasanya berbentuk memanjang atau linear. Misalnya: jalan raya, jalan setapak, jalur pedestrian.

Menurut Carr (1992), ruang terbuka publik adalah sesuatu yang terbuka dan mudah diakses oleh publik serta merupakan tempat masyarakat beraktivitas, baik aktivitas yang dilakukan secara berkelompok maupun yang dilakukan secara individu. Menurut Krier (1979), *square* merupakan suatu ruang yang pertama kali digunakan manusia dalam lingkungan perkotaan. *Square* digunakan sebagai ruang yang bernilai simbolis pada beberapa bangunan/tempat suci, seperti: Agor, Forum, Cloister, dan halaman masjid. Krier (1979) juga mendefinisikan *square* sebagai semua jenis/tipe ruang yang terletak di antara bangunan-bangunan dalam kota dan lokasi lainnya. *Square* terbentuk dari beberapa bangunan yang mengelilingi ruang terbuka (*open space*) (Moughtin, 1992).

2.3. Karakteristik Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang mendorong usaha pelestarian dan pembangunan yang berkelanjutan, memadukan antara pelestarian dengan pembangunan ekonomi, membuka lahan kerja baru bagi masyarakat setempat, serta memberikan pendidikan lingkungan terhadap wisatawan.

Ekowisata juga harus memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat, yaitu terbukanya lapangan pekerjaan melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dasar ekowisata, antara lain:

- a. *Nature based*, yaitu ekowisata merupakan bagian atau keseluruhan dari alam itu sendiri meliputi unsur-unsur sumber dayanya, di mana kekayaan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya merupakan kekuatan utama dan memiliki nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata.
- b. *Ecologically sustainable*, yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan ekologi. Artinya, semua fungsi lingkungan yang meliputi biologi, fisik, dan sosial tetap berjalan dengan baik, di mana perubahan-perubahan dari pembangunan tidak mengganggu dan merusak fungsi-fungsi ekologis.
- c. *Environmentally educative*, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang positif terhadap lingkungan diharapkan mampu memengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga dapat membantu kelestarian jangka panjang.
- d. Bermanfaat bagi masyarakat setempat, yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekowisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, seperti halnya masyarakat menyewakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan wisatawan, menjual kebutuhan wisatawan, bertambahnya wawasan terhadap lingkungan, dan sebagainya.
- e. Kepuasan wisatawan, yaitu kepuasan terhadap fenomena-fenomena alam yang didapatkan dari kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik kualitatif, yaitu pendekatan yang bertolak dari kerangka teori penelitian terdahulu serta teori dan hasil dari pemikiran pakar, kemudian disusun mengarah pada sesuatu yang mengandung problematik yang diteliti (Muhajir, 1996; Siti Darmawan & Ratnatami, 2005 dalam Wilelma, 2010). Paradigma yang digunakan bersifat kualitatif yang berorientasi pada makna dalam melihat permasalahan penelitian. Penelitian ini menekankan pada pemahaman permasalahan utama berdasarkan pada kondisi lapangan penelitian yang realistis. Di mulai dari mengidentifikasi kondisi fisik di lokasi, kemudian mengolah data yang didapatkan dan menganalisisnya berdasarkan teori-teori terkait. Selanjutnya menyimpulkan hasil dari analisis dan menemukan kesimpulan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Spasial Pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing

Mapping Peta Figure ground menunjukkan kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing memiliki *block* bangunan yang mengelilingi Hutan Lindung Bukit Kucing. *Block* tersebut menciptakan kesan bahwa *solid* bangunan menjadi batasan bagi Hutan Lindung Bukit Kucing. Penataan massa *solid block* pada kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing mayoritas memiliki pola heterogen di mana terdapat dua atau lebih pola penataan yang berbenturan.

Pola heterogen memiliki banyak bentuk elemen *solid* dan *void* sehingga memiliki banyak komposisi. Hal tersebut disebabkan kontur yang berbeda-beda pada kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing. Kontur yang variatif menyebabkan penataan massa saling berbenturan dan memiliki lebih dari dua pola penataan.



Gambar 4.1 Peta *Figure Ground*

Sumber: Digambar Ulang dari Citra Satelit Google Earth, 2022

Berdasarkan tabel dan paparan diagram *figure ground*, total bentuk *solid* irregular pada *block* memiliki luas total 129.061 m², bentuk regular lebih dominan dengan total 230.593 m², dan non bangunan atau ruang terbuka memiliki estimasi 871.177 m². Dalam perbandingan persentase, irregular memiliki 9,68%, regular 17,29%, dan sisa lahan atau non bangunan adalah 65,33%. Berdasarkan paparan diagram dan tabel dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang terbuka dan sisa lahan atau *void* masih mendominasi kawasan tersebut. Faktor ini disebabkan oleh luasnya bentangan hutan lindung serta banyaknya sisa lahan di kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing yang belum dimanfaatkan.

Tabel 4.1. Luas Klasifikasi *Figure Ground*

Shape	Luas (m ²)
Irregular	129.061,92 m ²
Non Bangunan/Polygon	871.177 m ²
Regular	230.593,81 m ²
Jalan	102.726,27 m ²
Total Luas	1.333.558,998 m ²

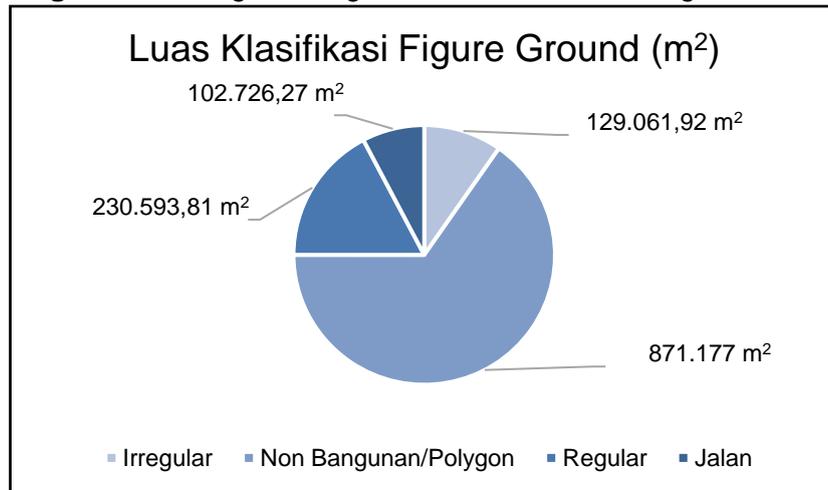
Sumber: Hasil Analisis Peta, 2022

Tabel 4.2. Persentase Luas Klasifikasi *Figure Ground*

Shape	Persentase (%)
Irregular	9,68%
Non Bangunan/Polygon	65,33%
Regular	17,29%
Jalan	7,70%
Total Persentase	100%

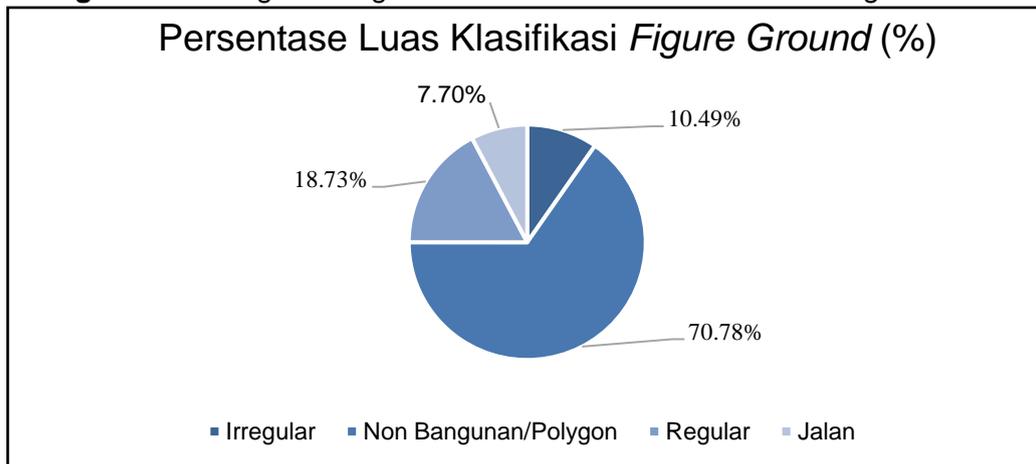
Sumber: Hasil Analisis Peta, 2022

Diagram 4.1. Diagram Lingkaran Luas Klasifikasi *Figure Ground*



Sumber: Hasil Analisis Peta, 2022

Diagram 4.2. Diagram Lingkaran Persentase Luas Klasifikasi *Figure Ground*



Sumber: Hasil Analisis Peta, 2022

Karakteristik Ekowisata Pada Spasial Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing

Terdapat lima karakteristik dasar dalam usaha kegiatan ekowisata yang dapat di analisis dalam ruang kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing

1. *Nature Based*

Analisis pada *nature based* akan menjelaskan bagaimana ekowisata masuk dalam bagian alam serta meliputi unsur sumber daya dan keanekaragaman hayati pada kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing dan ekosistemnya.



Sumber: Digambar Ulang dari Citra Satelit Google Earth, 2022

Mapping hasil observasi pada peta *open space* menunjukkan bahwa terdapat beberapa kategori ruang terbuka, seperti: lahan hijau yang merupakan lahan yang tidak terpakai, pekarangan rumah tinggal yang dimanfaatkan warga untuk berbagai kebutuhan seperti bertanam atau sekedar lokasi parkir untuk kendaraan pribadi, plaza yang terdapat pada bangunan pemerintahan yang bertujuan untuk upacara atau acara pemerintah, dan yang terakhir adalah hutan lindung.

Tabel 4.3. Luas Open Space

KATEGORI	LUAS (m ²)
Bangunan	359.655,74 m ²
HLBK	691.857,81 m ²
Lahan Hijau	136.398,47 m ²
Pekarangan	31.353,45 m ²
Plaza	11.567,27 m ²
Taman	5.465,06 m ²
Jalan	102.726,27 m ²
Total Luas	1.339.024,07 m ²

Sumber: Hasil Analisis Peta, 2022

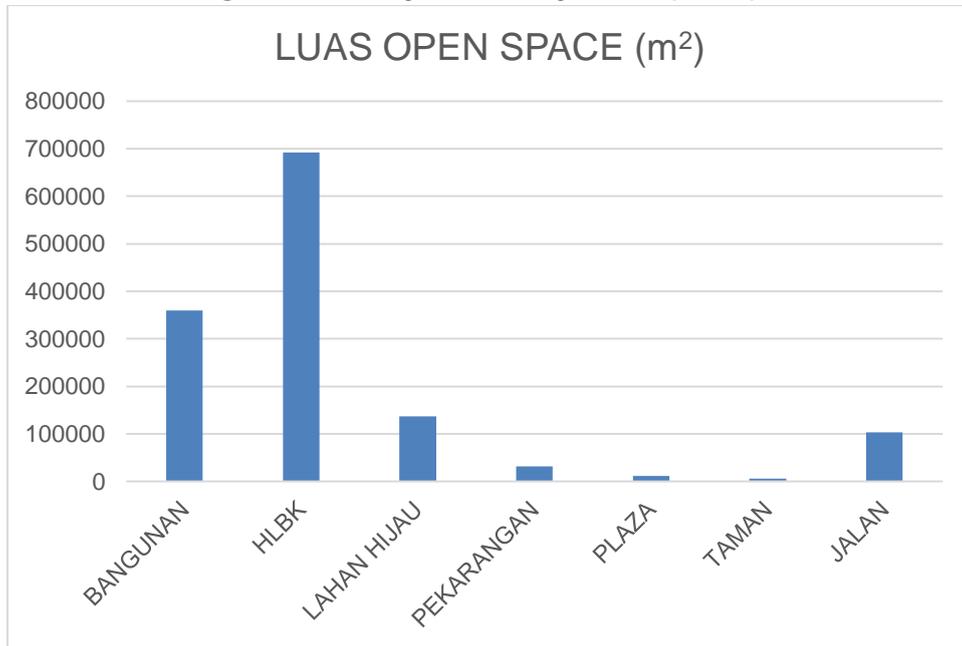
Tabel 4.3. Persentase Luas Open Space

KATEGORI	PERSENTASE (%)
Bangunan	26,86%
HLBK	51,67%
Lahan Hijau	10,19%
Pekarangan	2,34%
Plaza	0,86%
Taman	0,41%

Jalan	7,67%
Total Persentase	100%

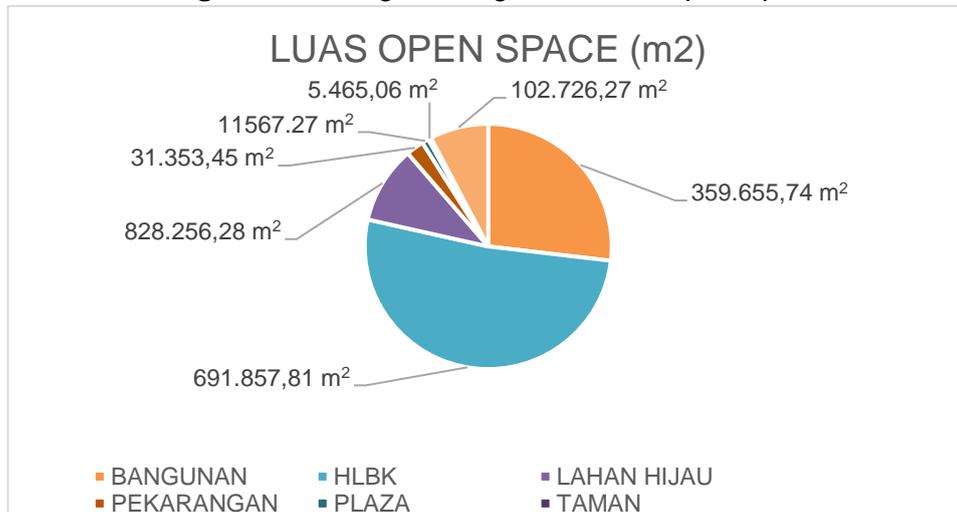
Sumber: Hasil Analisis Peta, 2022

Diagram 4.3. Diagram Batang Luas *Open Space*



Sumber: Hasil Analisis Peta, 2022

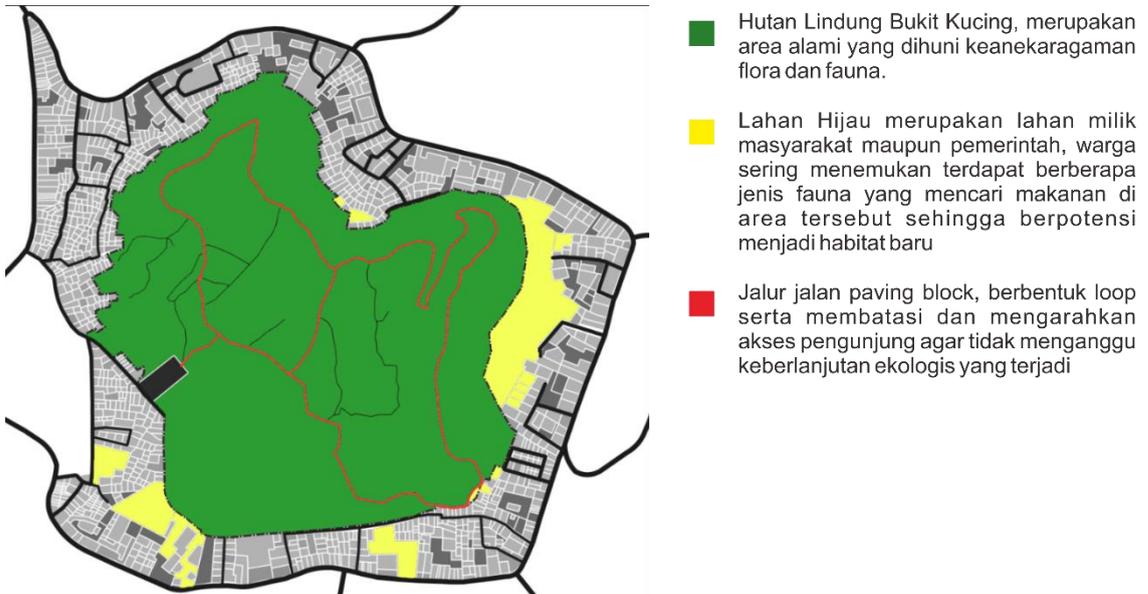
Diagram 4.4. Diagram Lingkaran Luas *Open Space*



Sumber: Hasil Analisis Peta, 2022

Hasil analisis menunjukkan ruang terbuka paling dominan pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing adalah hutan lindung dengan total 55.96%, bangunan hanya 26.86%, sedangkan sisanya adalah perkarangan, plaza, dan taman.

Sebagian besar fauna dan flora menetap pada hutan lindung. Namun, beberapa fauna, seperti berbagai spesies jenis elang, tetap dapat terlihat di permukiman warga maupun lahan hijau kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing.



Gambar 4.5 Mapping Open Space Ecological Sustainability
Sumber: Hasil Analisis Pribadi, 2022

Berdasarkan hasil analisis dan observasi, alasan munculnya flora dan fauna di luar perbatasan Hutan Lindung Bukit Kucing dikarenakan masih terdapat banyak sekali lahan hijau yang digunakan oleh berbagai jenis elang untuk memburu makanan. Dampak yang terjadi akhirnya tercipta sebuah ekosistem baru yang berpotensi terjadi penambahan habitat flora dan fauna di luar perbatasan Hutan Lindung Bukit Kucing. Hal ini terbentuk secara alami dikarenakan letak Hutan Lindung Bukit Kucing yang langsung berbatasan dengan beberapa lahan hijau milik warga maupun pemerintah.

Jalur jalan *paving block* yang berbentuk *loop* di dalam Hutan Lindung Bukit Kucing bertujuan untuk membatasi akses pengunjung. Ruang dan jalur yang dibentuk sengaja mengarahkan pergerakan pengunjung agar tidak mengganggu keberlanjutan yang terbentuk secara alami. Jalur tersebut juga memudahkan polisi hutan dan pengamanan hutan yang disediakan pemerintah kota Tanjung Pinang untuk menjaga kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing. Tugas polisi hutan dan pengamanan hutan adalah menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, memantau, mengevaluasi, serta melaporkan kegiatan perlindungan dan pengamanan hutan. Polisi hutan dan pengamanan hutan juga bertugas melakukan pengawasan peredaran hasil hutan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing, terutama untuk hutan lindung sendiri, memiliki keberlanjutan ekologi yang merupakan karakteristik dari ekowisata.

3. *Environmentally Educative*

Analisis pada *environmentally educative* mengarah pada ruang yang memberikan kegiatan positif terhadap lingkungan serta bagaimana memengaruhi perilaku masyarakat dan wisatawan untuk peduli akan konservasi. Berdasarkan observasi langsung di Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing terhadap open space, pada kawasan tersebut memiliki memiliki open space yang mampu menunjang kegiatan

positif, antara lain:

- a. Taman, dengan total luas 5.465 m² terdapat beberapa taman yang tersebar di kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing. Fungsi taman tersebut diperuntukkan sebagai lokasi bermain anak-anak serta beberapa taman menyediakan lapangan olahraga.
- b. Plaza, dengan total luas 11.567,27 m² mayoritas plaza dimiliki oleh bangunan pemerintahan. Fungsi plaza pada kawasan digunakan sebagai area parkir, lokasi upacara, dan acara pemerintahan yang lebih bersifat semi publik.
- c. Perkarangan, dengan total luas 31.353,45 m² pekarangan sebagian besar terletak pada permukiman warga. Pengunjung yang melewati pekarangan akan dapat mengobservasi berbagai aktivitas dan kegiatan warga, seperti berkebun dan beternak.
- d. Lahan Hijau, dengan total luas 136.398,47 m² merupakan lahan kosong yang ditumbuhi vegetasi liar dan tanpa perawatan. Vegetasi yang tumbuh secara alami menyebabkan terbentuknya lokasi habitat satwa liar. Selain itu, lahan hijau juga dimanfaatkan sebagai lahan bermain untuk anak-anak.
- e. Hutan Lindung Bukit Kucing, dengan total luas 359.655,74 m² hutan lindung tersebut merupakan ruang terbuka terluas pada kawasan ini. Hutan Lindung Bukit Kucing memiliki berbagai fasilitas dan ruang yang mampu menunjang kegiatan positif.



Gambar 4.6 Peta Hutan Lindung Bukit Kucing
Sumber: Digambar Ulang dari Peta HLBK, 2022

Berdasarkan observasi langsung di lapangan terhadap fasilitas dan ruang yang diberikan, Hutan Lindung Bukit Kucing telah memiliki fasilitas yang mampu menunjang kegiatan positif, antara lain:

- a. Pos Pengamanan Hutan (PAMHUT) yang terletak pada pintu masuk hutan lindung. Pos tersebut merupakan markas utama bagi personil polisi hutan dan pengamanan hutan. Pos tersebut juga berfungsi sebagai salah satu pusat informasi. Pengunjung dapat menanyakan informasi tentang Hutan Lindung Bukit Kucing di pos tersebut. Pengunjung juga akan diedukasi oleh personil yang bertugas jaga mengenai peraturan yang berlaku dan lokasi yang dapat diakses. Pengunjung juga dapat meminta salah satu personil untuk menemani dan menjelaskan mengenai informasi yang lebih spesifik pada Hutan Lindung Bukit Kucing.
- b. Jalan *Paving Blok* yang merupakan akses utama untuk mengelilingi Hutan Lindung Bukit Kucing. Akses utama berbentuk *loop* sehingga pengunjung dengan leluasa mengikuti jalur, menikmati suasana, pengalaman alam, serta elemen alam yang ada pada Hutan Lindung Bukit Kucing. Bila pengunjung memutar seluruh *loop*, pengunjung dapat mengobservasi spot tertentu, seperti: hutan kerapatan tanaman tinggi, area pembibitan, jembatan sumber air jepang, dan blok kelompok pohon *Eucalyptus sp.* Bila beruntung, pengunjung juga dapat melihat berbagai jenis fauna yang muncul. Pengunjung dapat melihat bagaimana bentuk sebuah hutan lindung serta merasakan pengalaman. Hanya saja, untuk mampu meningkatkan pengalaman edukatif, Hutan Lindung Bukit Kucing masih perlu menambahkan signage atau papan informasi yang mampu menunjang pengetahuan pengunjung.
- c. Gazebo. Hutan Lindung Bukit Kucing memiliki empat gazebo bercorak Melayu yang berfungsi sebagai *shelter*. Peletakan gazebo berada pada titik strategis yang mempertimbangkan *view* pengunjung sehingga memudahkan pengunjung beristirahat dan menikmati suasana dan pengalaman alam.
- d. Pondok Rimbawan yang merupakan pondok yang digunakan sebagai area *meeting point* untuk kegiatan area persemaian. Lokasi dengan luas 4x4 meter sering digunakan sebagai area berkumpul dan berdiskusi. Peletakan yang masih berada pada batas hutan lindung memberikan pengalaman pengunjung yang dapat sambil berkumpul dan berdiskusi sekaligus menikmati suasana dan pengalaman alam.
- e. Area Persemaian yang merupakan lokasi penting bagi Hutan Lindung Bukit Kucing. Area ini menyimpan bibit tanaman kehutanan sebagai pendukung kegiatan acara reboisasi dan penghijauan di mana bibit tersebut bisa dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Pengunjung Hutan Lindung Bukit Kucing melalui akses *paving block* utama dapat mengunjungi lokasi tersebut untuk menikmati dan mempelajari bagaimana proses pengolahan dan penyimpanan bibit yang didapatkan dari Hutan Lindung bukit Kucing.
- f. Lapangan Olahraga yang mayoritas digunakan untuk kebutuhan rekreasi, namun bisa juga digunakan untuk lokasi perkemahan dan observasi terhadap alam. Lapangan tersebut sering dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan pramuka.

4. Bermanfaat Bagi Masyarakat Setempat

Analisis manfaat Hutan Lindung Bukit Kucing bagi masyarakat meliputi ruang Hutan Lindung Bukit Kucing yang merupakan hutan semi terbuka untuk umum. Masyarakat dengan bebas dapat masuk ke dalam hutan dan melakukan aktivitas, seperti: *jogging*, berjalan santai, berkemah, dan sebagainya selama memenuhi peraturan yang berlaku. Namun, secara aspek ekonomi, warga sekitar belum mendapatkan dampak secara positif. Hal ini disebabkan oleh perkembangan yang belum konsisten dan belum berjalan dengan semestinya dari pemerintah yang berdampak pada rendahnya kunjungan wisatawan dan ketidakmampuan warga sekitar untuk membuka wirausaha yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan.

5. Kepuasan Wisatawan

Analisis selanjutnya adalah kepuasan terhadap fenomena alam yang didapatkan dalam kegiatan ekowisata. Berdasarkan hasil *mapping* observasi pada *open space*, Hutan Lindung Bukit Kucing memiliki lebih dari 70% ruang hijau. Hasil *mapping* ini menunjukkan bahwa terdapat fenomena alam yang dapat berinteraksi langsung dengan wisatawan maupun pengunjung. Pada kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing yang padat akan permukiman warga, wisatawan maupun pengunjung yang melewati kawasan tersebut mampu menikmati berbagai kegiatan yang dilakukan warga di pekarangan rumah mereka, seperti: berkebun dan beternak. Pengunjung juga dapat menikmati berbagai lahan hijau pada permukiman warga yang terbentuk secara alamiah dan menjadi habitat baru bagi beberapa keanekaragaman hayati yang muncul dari hutan lindung.

Pada Hutan Lindung Bukit Kucing, pengunjung dapat merasakan berbagai fenomena alam, di mana masyarakat dapat mengunjungi pos pengamanan hutan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Ada pula jalan menuju *paving block* yang merupakan jalur berbentuk *loop*. Jalur *paving block* tersebut dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti: berjalan santai, *jogging*, ataupun bersepeda sambil menikmati suasana alam dengan berbagai suara burung serta keanekaragaman hayati di dalam hutan lindung.



Gambar 4.7 Pos Pengamanan Hutan dan Pusat Informasi Hutan Lindung Bukit Kucing
Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2021



Gambar 4.8 Penanaman Kembali Pohon di Hutan Lindung Bukit Kucing
Sumber: Harian Kepri, 2022

Di samping jalur utama, pengunjung dapat berkunjung ke berbagai ruang dan titik fasilitas Hutan Lindung Bukit Kucing, seperti: pondok ribawan, area persemaian, gazebo, bahkan mata air batu menangis. Pengunjung juga dapat melakukan trekking di jalur *off road* dengan merasakan suasana alam yang lebih terpencil serta berbagai jenis flora dan fauna yang tidak ditemukan di jalur utama. Beberapa titik lokasi juga digunakan sebagai lokasi penanaman kembali pohon sehingga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat serta mempertahankan keberlanjutan ekologi yang ada. Faktor-faktor ini mencerminkan bahwa ruang dan fasilitas yang tersedia pada hutan lindung mampu memberikan kepuasan dan memberikan pengalaman akan alam pada pengunjung.



Gambar 4.9 *Paving Block* HLBK
Sumber: Survei Lapangan, 2022



Gambar 4.10 Gazebo HLBK
Sumber: Survei Lapangan, 2022

perkembangan yang belum dimaksimalkan serta perawatan yang kurang telah membuat beberapa kondisi fasilitas cukup prihatin. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar ruang jalan paving block tertutupi oleh daun kering. Permasalahan tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dalam mengakses jalan utama dalam Hutan Lindung Bukit Kucing. Hal serupa juga terjadi pada gazebo yang merupakan wadah berteduh untuk pengunjung. Kondisi gazebo yang terletak di beberapa titik Hutan Lindung Bukit Kucing cukup prihatin dengan kerusakan pada beberapa bagian, seperti atap dan struktur utama *hall*. Karakteristik ekowisata yang mencerminkan kepuasan wisatawan secara dasar sudah terlihat, namun akibat kurangnya preservasi yang dilakukan menyebabkan ketidakamanan dan ketidaknyamanan pada ruang yang dapat menurunkan kepuasan pengunjung.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing memiliki karakteristik ekowisata yang dapat menjadi faktor penentu tipologi ruang dengan rincian sebagai berikut:

- a. Letak hutan lindung yang strategis di mana dekat dengan permukiman dapat melibatkan masyarakat dalam aspek pengembangan ekowisata. Di samping itu, penataan *solid block* bersifat heterogen dan mengelilingi Hutan Lindung Bukit Kucing memberi kesan bahwa solid bangunan pada permukiman penduduk menjadi batas bagi Hutan Lindung Bukit Kucing dan hutan lindung itu sendiri terpusat di antara bangunan.
- b. Persentase ruang di kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing didominasi oleh ruang terbuka dengan total 73,03%. Hutan lindung menyumbang 51,67%

untuk ruang terbuka hijau dan menjadi habitat bagi berbagai keanekaragaman fauna dan flora yang dilindungi. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat karakteristik *nature based* ekowisata pada kawasan tersebut.

- c. Karakteristik *ecologically sustainable* dapat dilihat pada keanekaragaman flora dan fauna yang menjadi unsur utama yang dikonservasi maupun dipreservasi. Hutan Lindung Bukit Kucing juga membatasi dan mengarahkan pengunjung serta dijaga oleh polisi hutan dan pengamanan hutan untuk memastikan keberlanjutan ekologi flora dan fauna serta hal yang bersifat fisik.
- d. Pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Kucing memiliki berbagai ruang yang mampu menunjang berbagai kegiatan positif. Di dalam hutan lindung terdapat berbagai fasilitas sehingga mempermudah pengunjung untuk merasakan suasana dan kepedulian terhadap alam. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat karakteristik *enviromental educative* pada kawasan tersebut.
- e. Hutan Lindung Bukit Kucing memiliki banyak ruang yang mampu menunjang kebutuhan masyarakat dalam aspek sosial, seperti: rekreasi dan edukasi. Hutan lindung sendiri memiliki potensi dalam memberikan keuntungan dalam aspek ekonomi bagi masyarakat permukiman sekitar bila konservasi dan preservasi dilakukan dengan lebih baik. Fenomena alam yang terdapat di hutan lindung yang dipicu oleh ruang dan fasilitas yang tersedia mampu memberikan kepuasan dan pengalaman akan alam pada pengunjung. Namun untuk saat ini, masih terdapat banyak kerusakan pada fasilitas Hutan Lindung Bukit Kucing yang dapat menurunkan rasa kenyamanan, keamanan, dan kepuasan pengunjung atau wisatawan.

Oleh karena itu, agar perkembangan ekowisata dapat lebih baik, penataan ekowisata dapat dilanjutkan dengan memperhatikan potensi tipologi ruang yang bermanfaat bagi masyarakat serta kepuasan bagi wisatawan. Di samping itu, diperlukan cara untuk meningkatkan integrasi ekowisata antara hutan lindung dengan permukiman yang membatasinya sehingga memperkuat dan meningkatkan karakteristik Ekowisata.

Daftar Pustaka

- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Fandeli, C. (2000). Pengertian dan konsep dasar ekowisata. Yogyakarta, *Fakultas Kehutanan UGM*.
- Honey, M. (1999). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?*. Island press.
- Krier, R., & Rowe, C. (1979). *Urban space*. Academy editions.
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Suryanti, P. E., & Indrayasa, K. B. (2021). Perkembangan Ekowisata di Bali: Upaya Pelestarian Alam dan Budaya serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 48-56.
- Trancik, R. (1991). *Finding lost space: theories of urban design*. John Wiley & Sons.